

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Berdasarkan pada UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995 menyatakan Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (www.ojk.go.id). *Indonesia Stock Exchange* (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (sering disingkat dengan sebutan BEI) merupakan salah satu lembaga (pasar modal) yang terbentuk dari penggabungan dari Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta pada bulan Desember 2017 (www.sahamok.com). Dalam masalah data BEI juga menyediakan dalam bentuk *data-feed* dan *real time* kepada perusahaan/vendor data, dan juga memfasilitasi dalam hal pendapatan tetap, perdagangan saham, reksadana, obligasi, instrumen derivatif, dan saham serta obligasi yang berbasis Syariah (www.indonesia-investments.com).

Objek Penelitian dalam laporan ini menggunakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (Bursa Efek Indonesia). Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia sendiri adalah kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan pembinaan badan usaha milik negara. Badan Usaha Milik Negara atau sering disingkat dengan sebutan BUMN memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara (dari kekayaan negara yang dipisahkan). Bahkan lebih dari itu, peran BUMN dapat memajukan suatu bangsa dengan mensejahterakan rakyat. Dalam menjalankan kegiatan usahanya juga, Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, disamping badan usaha swasta dan koperasi. BUMN juga terdiri dari dua jenis yaitu Badan Usaha Perseroan (persero) dan Badan Usaha Umum (Perum) dan ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19

Tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (www.bumn.go.id). Dalam kemudahan akses untuk laporan yang lengkap, penelitian ini menggunakan laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar pada IDX dengan publikasi yang berkala.

Setiap perusahaan pasti akan mengeluarkan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai alat untuk mengetahui pencapaian yang mereka dapat serta bisa melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan dengan strategi yang baik untuk tujuan perusahaan. Tapi sekarang ini masih saja ada beberapa perusahaan yang tidak menuruti aturan yang ada dan memilih untuk melakukan kecurangan laporan keuangan atau sering disebut sebagai manajemen laba. Manajemen laba sendiri merupakan keputusan suatu manajer memilih beberapa kebijakan akuntansi yang dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti mengurangi kerugian ataupun melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Nugroho & Darsono, 2015).

Terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia terkait penyajian laba yang tidak sebenarnya dan beberapa diantara kasus manajemen laba tersebut terjadi pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia diantaranya adalah kasus PT Indofarma (Persero), Tbk, PT Kimia Farma (persero), Tbk dan baru - baru ini pada tahun 2015 - 2016 terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk pada sektor transportasi. Selanjutnya pada sektor energi, anak perusahaan dari PT Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk yaitu PT PGAS Solution, dan juga PT Timah (persero) Tbk pada sektor pertambangan. Terjadinya kasus manajemen laba pada beberapa perusahaan BUMN memberikan tanda tanya besar terkait apa saja faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia dimana perusahaan BUMN selayaknya tidak boleh melakukan hal itu karena sebagian besar saham perusahaan BUMN adalah milik negara yang tentunya kerugian yang timbul juga merupakan kerugian negara.

Inilah yang membuat penulis akhirnya memilih BUMN yang terdaftar pada BEI dari tahun 2013-2017 sebagai objek penelitian. Total dari Badan Usaha Milik

Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan data mengenai jumlah emiten dalam bentuk sektor adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Emiten pada Perusahaan BUMN

No.	Sektor	Jumlah
1.	Angkutan	2
2.	Bank	4
3.	Energi	1
4.	Farmasi	2
5.	Konstruksi	4
6.	Logam	1
7.	Pertambangan	3
8.	Semen	2
9.	Telekomunikasi	1
	Total	20

Sumber: www.sahamok.com (Tahun 2018)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Dimana jika perusahaan tersebut mengetahui laba yang telah di dapatkan, ini berarti perusahaan bisa mengetahui bahwa perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan atau mencapai tujuan yang sudah dibuat, baik itu keuntungan yang besar atau keuntungan yang masih terbilang stabil. Ini yang membuat informasi mengenai laba bisa terbilang penting, agar manajemen bisa termotivasi dalam melakukan pengelolaan laba. Sedangkan bagi petinggi-petinggi perusahaan pasti membutuhkan informasi laporan yang baik (didapatkan dari manajemen yang telah melakukan pengelolaan laba) agar dalam pengambilan keputusan tidak salah dan dapat menguntungkan perusahaan untuk kedepannya.

Setiap perusahaan pasti menginginkan laba yang memuaskan sebagai hasil akhir agar bisa dinilai sebagai perusahaan yang baik, tetapi seringkali tuntutan

tersebut tidak di dapatkan oleh perusahaan dan ini akan membuat perusahaan dinilai kurang baik oleh para pemilik kepentingan dan investor. Semakin tingginya tuntutan keuntungan yang diinginkan pemilik kepentingan dan investor dalam perusahaan tersebut, pasti akan mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan atau manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen laba menurut Scott pada (Nugroho & Darsono, 2015) adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen dalam melakukan manipulasi data untuk tujuan tertentu. Selain tuntutan tersebut manajemen laba juga bisa dilakukan karena tujuan pribadi, salah satu contoh kecilnya adalah ingin mendapatkan kompensasi karena ini akan diberikan apabila manajemen dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh petinggi perusahaan maupun investor. Inilah mengapa seharusnya informasi keuangan bersifat netral dan tidak dimanipulasi. Perusahaan juga dapat melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba atau bisa disebut juga *income increasing* pada saat laba perusahaan tersebut turun, tapi akan berbeda pada saat perusahaan akan melaporkan pajak karena perusahaan akan melakukan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar nantinya pajak yang akan dibayarkan tidak terlalu besar.

Menurut Scott dalam (Nugroho & Darsono, 2015) dijelaskan juga bahwa selama prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum manajemen laba tidak menyalahi standar akuntansi yang sudah ada itu masih bisa diterima, hanya saja kemungkinan besar ini akan tetap mengakibatkan mengikisnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi dari aliran modal dipasar modal. Ini artinya manajemen laba memang lebih condong untuk dinilai tidak baik oleh masyarakat dan pada dasarnya memang manajemen laba sering dilakukan karena hal-hal yang bersifat negatif. Akhirnya penulis memutuskan untuk meneliti manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di IDX.

Pada beberapa tahun terakhir yaitu tahun 2016, telah terjadi manajemen laba, salah satunya pada PT Garuda Indonesia. Perusahaan yang bergerak pada bidang jasa ini merupakan maskapai penerbangan nasional indonesia

(www.garuda-indonesia.com). Sejak Juni 2015 dikabarkan keuangan PT Garuda Indonesia telah dimanipulasi. Dipercaya bahwa pihak jajaran direksi telah memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting untuk memundurkan semua pembayaran hutang agar dapat menciptakan laporan keuangan menjadi bagus. Tindakan ini seharusnya tidak dilakukan karena mencakup pada hal-hal berbau kecurangan. Ini berarti ada pengelolaan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (www.energyworld.co.id).

Terjadi juga tuduhan pada anak perusahaan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGN), yaitu PT PGAS Solution. Anak perusahaan ini didedikasikan untuk fokus pada aspek operasional dan juga teknik dalam bidang gas (www.pgn-solution.co.id). Perusahaan ini dituduh melakukan *mark up* (perhitungan keuntungan atau menentukan harga jual di atas harga pokok) dalam hal penyewaan lahan untuk *stock yard* pipa PGN senilai lebih dari Rp2 miliar. Karena itu, imbuhnya, FSP BUMN Bersatu mendesak Kejaksaan Agung dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk menyelidiki adanya dugaan *mark up* sewa lahan *stock yard* PT PGAS Solution. Melakukan *mark up* merupakan tindakan pengelolaan laporan keuangan, karena itu merupakan cara dalam menentukan harga jual di atas harga pokok yang semestinya. Tindakan ini berarti dianggap merugikan pihak lain dan termasuk kedalam golongan tindakan kecurangan laporan keuangan (www.wartaekonomi.co.id).

Pada PT Timah (Persero) Tbk diduga telah memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. PT Timah (Persero) Tbk sendiri merupakan produsen dan eksportir logam timah, memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi dimulai dari penambangan, kegiatan eksplorasi, pengolahan hingga pemasaran (www.timah.com). Laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua IKT (Ikatan Karyawan Timah) yang bernama Ali menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada

semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 Miliar. Ini merupakan tindakan manajemen laba karena sudah melakukan kecurangan dengan membuat laporan fiktif agar dapat membuahkan kinerja yang positif, padahal kinerja yang dihasilkan adalah kebalikannya (www.tambang.co.id).

Kecurangan juga terjadi pada direksi BUMN pada tahun 2013 yang memanipulasi laporan keuangannya agar bisa mendapatkan bonus, disini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengaku sering menemukan kecurangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi laporan keuangannya dan lagi-lagi peran akuntan publik tidak berjalan dengan baik (www.liputan6.com).

Berdasarkan kasus-kasus diatas dapat disimpulkan bahwa Badan usaha Milik Negara masih sering melakukan manajemen laba sebagai cara alternatif terbaik dalam menghasilkan keuntungan. Manajemen laba sering diartikan sebagai cara agar dapat memanipulasi data dan menyatakan kondisi dari laporan tersebut baik, biasanya dilakukan untuk keuntungan pribadi. Dalam motif-motif tertentu jugalah yang dapat membuat manajemen dapat melakukan manajemen laba (H. Sirait & Yasa, 2015). Jadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang akan dibahas oleh penulis adalah kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus.

Variabel yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Dividen sendiri didefinisikan sebagai keuntungan suatu perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham pada setiap tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah tujuan investor agar mendapatkan pengembalian (*return*) dari investasi, baik dalam bentuk dividen ataupun *capital gain* (Hasty & Herawaty, 2017). Seringnya setiap perusahaan pasti memberikan dividen secara stabil dan tidak akan mengurangi dividen yang akan diberikan, dikarenakan perusahaan yang bisa memberikan dividen dengan baik adalah perusahaan yang bisa dibidang cukup baik dalam pengelolaan keuangannya dan untuk kedepannya. Mungkin beberapa perusahaan memang memiliki pengelolaan yang baik di dalam perusahaannya sehingga dapat terus memberikan dividen di setiap tahunnya kepada pemegang saham. Tapi pada sisi lain, ada saja manajer yang memiliki kepentingan pribadi ataupun pihak perusahaan yang memang ingin

mencurangi laporan keuangan (manajemen laba) agar dapat terus memberikan dividen. Kemungkinan untuk manajemen laba terjadi akan semakin tinggi jika dividen yang dihasilkan juga tinggi.

Pada penelitian terdahulu (Hasty & Herawaty, 2017) manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, lalu ada juga peneliti sebelumnya yang beranggapan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Saleem & Alifiah, 2017), sedangkan menurut (Putri, 2012) dan (Monsuru & Adetunji, 2014) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dengan pengelolaan laba yang sering terjadi membuat kebutuhan akan *Good Corporate Governance* semakin menarik untuk dibahas. Tata kelola perusahaan yang baik bisa menjadi suatu tindakan untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba dengan cara mengawasi dan akhirnya dapat melakukan penyelarasan berbagai kepentingan yang disebut juga sebagai *Good Corporate Governance*. Pengertian *Good Corporate Governance* dalam (H. Sirait & Yasa, 2015) menurut Arifin adalah cara kerja yang akan menerangkan metode, aturan main, dan sangkut paut antara sisi pengambil keputusan dengan sisi yang melaksanakan pengawasan terhadap keputusan yang dibuat tersebut. Penerapan tata kelola dalam berbagai perusahaan diantaranya adalah aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independensi.

Komite audit sendiri memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan, dengan aktivitas komite audit yang teratur dan efektif pasti akan menghasilkan penjagaan yang baik dan tentunya dapat membantu dalam melakukan melacak suatu penyimpangan yang dilakukan pada laporan keuangan, sehingga akan meminimumkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti manajemen laba. Aktivitas komite audit dapat dilihat dari seberapa aktifnya komite audit dalam melakukan rapat setiap tahunnya, karena semakin aktif komite audit melakukan rapat maka akan semakin baik kinerja dan hasil akan yang di dapatkan serta pengawasan yang akan dilakukan.

Peneliti (Devi & Iskak, 2018) mengemukakan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan aktivitas komite audit, lalu peneliti (Marsha & Ghazali,

2017) dan (Soliman & Ragab, 2014) menyatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara aktivitas komite audit dengan manajemen laba, sedangkan (H. Sirait & Yasa, 2015) menemukan bahwa diantara aktivitas komite audit dengan manajemen laba mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Ada juga beberapa perusahaan yang memang mengajak karyawannya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan perusahaan, seperti ikut terlibat dalam menanamkan saham disana agar tingkat kepedulian karyawan dengan perusahaan lebih tinggi dan ini juga bertujuan sebagai pemicu agar karyawan dapat meningkatkan kinerjanya dalam memajukan perusahaan, hal tersebut berkaitan dengan kepemilikan manajerial. Dalam definisinya Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara pengawasan yang dilakukan dalam menyelaraskan bermacam-macam kepentingan dan kemungkinan akan menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen (Hasty & Herawaty, 2017). *Output* yang akan dihasilkan oleh manajer biasanya sesuai dengan motivasi yang mereka miliki (presentase saham yang mereka dapatkan). Jadi maksudnya disini, jika manajer dapat termotivasi (dalam hal yang positif) maka dapat meningkatkan kinerjanya yang memang merupakan tanggung jawabnya untuk memakmurkan perusahaan tempat mereka bekerja dan menanamkan sahamnya. Sehingga kemungkinan untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba lebih tinggi. Sebaliknya jika motivasi yang mereka miliki karena presentase saham yang mereka dapatkan sedikit atau tidak sesuai ekspektasi maka ada kemungkinan besar manajer dapat melakukan manajemen laba.

Hal ini berkaitan dengan peneliti terdahulu (Hasty & Herawaty, 2017), (Giovani, 2017) dan (Nugroho & Darsono, 2015) yang menilai bahwa hasil hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah negatif dan signifikan, sementara (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016) dan (Aygün, İc, & Sayim, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif dengan manajemen laba, sedangkan peneliti (Dewi S & Khoiruddin, 2016) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel selanjutnya adalah dewan komisaris independen, merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain, serta pemegang saham pengendali. Menurut Klein dalam (H. Sirait & Yasa, 2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen akan dapat melaksanakan penjagaan yang lebih efektif. Dengan ini dewan komisaris independen dipandang sebagai pengawas yang netral karena berasal dari luar perusahaan. Sering kali di dalam perusahaan melakukan praktik transaksi yang berhubungan dengan kepentingan pada perusahaan publik. Diharapkan dengan adanya dewan komisaris independen dapat melindungi kepentingan pemegang kepentingan ataupun kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan.

Peneliti terdahulu telah dilakukan oleh (Pratomo & Hapsari, 2017), (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016), dan (H. Sirait & Yasa, 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara (Giovani, 2017) menemukan manajemen laba dengan dewan komisaris independen tidak signifikan, dan menurut (Dewi S & Khoiruddin, 2016) hubungan dari dewan komisaris independen dan manajemen laba adalah positif dan signifikan.

Kompensasi bonus memang sangat berkaitan dengan *financial reward* (penghargaan) yang akan diterima oleh pegawai-pegawai perusahaan karena telah melakukan kinerja dengan baik atau bisa juga kompensasi ini karena pegawai telah memenuhi kesepakatan yang memang sudah disepakati sebelumnya antara petinggi-petinggi perusahaan dengan pegawai (manajer). Misalnya manajer atau pegawai perusahaan sudah mencapai target dan juga tujuan perusahaan pada jangka waktu yang sudah ditentukan. Hal ini pada dasarnya dapat dilakukan agar para pegawai perusahaan (baik itu pegawai maupun pekerja biasa) dapat menjalankan tugasnya dengan baik, karena dengan kinerja yang baik akan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan seperti manajemen laba.

Peneliti (Nugroho & Darsono, 2015) dan (Wijaya & Christiawan, 2014) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara kompensasi bonus dengan

manajemen laba, lalu hasil dari peneliti terdahulu (Pujiati & Arfan, 2013) menyatakan bahwa manajemen laba dan kompensasi bonus memiliki hubungan negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas pada akhirnya penulis tertarik untuk meneliti apakah kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus berpengaruh secara parsial dan juga simultan terhadap manajemen laba. Inkonsistensi yang terjadi dengan penulis terdahulu membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti memutuskan untuk meneliti judul penelitian “PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, AKTIVITAS KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017)”

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang disajikan dengan laba yang dikelola sesuai dengan yang semestinya (tidak adanya kecurangan laporan keuangan atau penyelewengan), karena jika laporan keuangan tidak dihasilkan secara netral dan baik akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan. Salah satu contoh yang biasanya sering terjadi dalam laporan keuangan adalah manajemen laba, manajemen laba sendiri merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan manajer agar dapat memanipulasi data laporan keuangan yang tadinya tidak baik menjadi baik atau sangat baik. Kecurangan seperti ini bisa terjadi oleh berbagai motif, seperti ingin mendapatkan kompensasi bonus, atau aktivitas komite audit dalam melakukan rapat tahunan masih kurang dilakukan sesuai aturan yang ada, sehingga manajemen bisa lebih leluasa untuk melakukan kecurangan, atau juga bisa dikarenakan kepentingan-kepentingan tertentu yang memang sudah di berikan oleh pemilik tertinggi perusahaan tersebut agar nama perusahaan masih bisa di terima dengan baik oleh masyarakat dan juga investor. Hal-hal diatas dapat

merugikan banyak orang, laporan keuangan yang disajikan tidak baik (sudah dimanipulasi) akan berakibat pada keputusan akhir yang akan diambil sebagai strategi perusahaan kedepannya, sehingga jika ini dilakukan secara terus menerus akan berakibat pada turunnya kinerja perusahaan dan menurunnya kepercayaan masyarakat juga investor.

Pada kenyataan yang terjadi memang sering kali beberapa perusahaan pasti memiliki masa-masa sulit, sehingga dapat melakukan hal-hal tersebut agar dapat bertahan dengan perusahaan-perusahaan lain yang memang pada dasarnya memiliki nama yang baik dimata masyarakat dan juga investor. Seperti beberapa kasus didalam BUMN pada beberapa tahun terakhir ini telah terbukti melakukan manajemen laba dalam mengurangi kerugian yang dihasilkan perusahaan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan diteliti dari kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus berpengaruh simultan dan parsial terhadap manajemen laba dengan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pertanyaan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kompensasi bonus dan manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan dari kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
 - b. Aktivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
 - c. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
 - d. Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
 - e. Kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kompensasi bonus, dan manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:

- a. Kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
- b. Aktivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
- c. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
- d. Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?
- e. Kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang serta dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai manajemen laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan media pembelajaran untuk pemecahan kasus dan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian sejenis selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen dan pemegang saham, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan keputusan

karena disusun berdasarkan data empiris serta diolah berdasarkan ilmu pengetahuan.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dari laporan keuangan yang dipublikasi melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan situs masing-masing perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan selama 6 (enam) bulan dengan melakukan pengolahan data terhadap laporan keuangan perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 5 tahun yaitu 2013 – 2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kompensasi bonus. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan pemerintah atau BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), uji validitas dan analisis data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.